

KOLEKSI SURAT KABAR LANGKA BERBAHASA ASING DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Frial Ramadhan Supratman

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jalan Salemba Raya No.28A, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

Korespondensi: frialramadhan1@gmail.com

ABSTRACT

The National Library of the Republic of Indonesia has a vital task in preserving the nation's treasures. Newspaper is one of the national treasures that must be maintained by the National Library. However, the National Library also keeps treasures belonging to other nations consisting of various languages. Rare newspapers is a service that not only stores a collection of Indonesian-Malay and regional newspapers, but also foreign languages, such as Dutch, German, French, English and others. This article aims to discuss and describe the collection of foreign language newspapers stored at the Rare Newspaper Service, the National Library of the Republic of Indonesia. The research method used in this study is a descriptive method with a historical approach. A historical approach is needed in this research because these foreign newspapers are the legacy of foreign powers that colonized Indonesia, both socially and politically. The result of this study is that foreign language newspapers store a lot of information about the past with global and international perspectives, but each of them is less attractive to visitors to the National Library. The visitors are more interested in reading newspapers in Indonesian and regional languages, rather than reading newspapers in foreign languages. This causes the collection of foreign-language newspapers to be in good physical condition, while Indonesian-language newspapers are mostly damaged and fragile.

ABSTRAK

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tugas vital dalam melakukan pelestarian terhadap khazanah bangsa. Surat kabar merupakan salah satu khazanah bangsa yang harus dipelihara oleh Perpustakaan Nasional. Meskipun demikian, Perpustakaan Nasional juga menyimpan khazanah milik bangsa lain yang terdiri berbagai macam bahasa. Surat kabar langka merupakan layanan yang tidak hanya menyimpan koleksi surat kabar berbahasa Indonesia-Melayu dan daerah, tetapi juga bahasa asing, seperti Belanda, Jerman, Prancis, Inggris dan lain-lain. Artikel ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan koleksi surat kabar berbahasa asing yang tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah sangat diperlukan dalam penelitian ini karena surat kabar asing tersebut merupakan warisan dari kekuatan asing yang melakukan kolonisasi, baik sosial maupun politik, terhadap Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa surat kabar berbahasa asing banyak menyimpan informasi mengenai masa lampau dengan perspektif global dan internasional, namun masing-masing kurang diminati oleh para pengunjung Perpustakaan Nasional. Para pengunjung lebih berminat membaca surat kabar berbahasa Indonesia dan daerah, ketimbang membaca surat kabar berbahasa asing. Hal tersebut menyebabkan koleksi surat kabar berbahasa asing masih berada dalam kondisi fisik yang baik, sedangkan surat kabar berbahasa Indonesia lebih banyak yang rusak dan rapuh.

Key words: *profession, librarian, ethnic*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang memiliki hubungan timbal balik antara pustakawan dengan pemustaka. Pustakawan banyak berhubungan dengan pemustaka yang datang mencari informasi dengan latar belakang yang berbeda, maka kemampuan sebagai seorang pustakawan yang baik akan mempengaruhi hasil kerja pustakawan. Bila hasil kerja pustakawan

dalam melayani para pemustaka baik dan mampu memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan maka hal tersebut akan berdampak pada *image* perpustakaan itu sendiri dimata para pemustaka. Perpustakaan umum melayani pemustaka dengan beragam etnis yang berbeda sehingga mengharuskan pustakawan untuk memiliki keahlian berkomunikasi yang baik agar mampu memahami maksud dan tujuan para pemustaka karena pada hakikatnya pengguna perpustakaan umum adalah masyarakat umum yang heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat-istiadat, strata sosial, latar belakang pendidikan dan lain sebagainya.

Komunikasi antar etnis biasanya terjalin pada suatu Perpustakaan Umum, yang penggunaannya merupakan orang-orang yang berbeda latar belakang baik suku, ras, agama dan lain sebagainya. Perpustakaan Umum merupakan perpustakaan yang memberikan akses layanan informasi kepada masyarakat umum tanpa diskriminasi apapun. Makna profesi pustakawan sendiri sering kali berbeda, profesi pustakawan identik dengan orang-orang yang hanya duduk menjaga sebuah perpustakaan dan menunggu para pemustaka dan dianggap sebagai profesi yang mudah. Padahal tidak ada satu profesipun yang mudah dilakukan tanpa adanya kemampuan dalam bidang profesi tersebut.

Profesi pustakawan di Indonesia masih kurang dihargai oleh masyarakat. Penilaian masyarakat terhadap profesi pustakawan bukan pekerjaan secara profesional karena dianggap sebagai profesi yang mudah dilakukan oleh siapapun tanpa harus menempuh pendidikan formal kepustakawanan. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa seorang pustakawan memiliki banyak keahlian yang dapat diaplikasikan dalam bidang informasi dan bidang teknologi. Era milenia sekarang ini pustakawan masih memiliki masalah dalam persepsi masyarakat umum, terutama makna profesi pustakawan dari berbagai kalangan etnis dari pemustaka memiliki makna yang sangat beragam. Pada kenyataannya profesi pustakawan masih kalah dengan profesi lainnya, seperti dosen dan guru yang notabeneanya berada dalam satu bidang yang sama yaitu pendidikan dan penyalur informasi. Profesi pustakawan dapat dinyatakan mengalami perbedaan makna dalam pandangan masyarakat dikalangan beda etnis. Profesi ini mendapat berbagai tanggapan yang beragam. Berbagai tanggapan akan makna profesi pustakawan membuat peneliti tertarik untuk meneliti profesi pustakawan di kalangan beda etnis pada Perpustakaan Umum Kota Medan. Sehubungan dengan hal itu, penulis melakukan wawancara awal dengan pemustaka yang bertujuan untuk mengetahui apa makna profesi pustakawan dan pengalaman apa yang didapat pemustaka ketika ia mendengar kata pustakawan atau melihat orang yang bekerja di perpustakaan.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis, salah satu informan yang bersuku Gayo dengan inisial "RR" mengungkapkan bahwa pustakawan adalah suatu profesi namun informan

menjawab dengan ragu-ragu dan tidak mengetahui mengapa pustakawan dinyatakan sebagai profesi dan pengalaman yang didapat informan ketika pertama kali bertemu seorang yang bekerja di perpustakaan terlihat sebagai pekerjaan yang tidak rumit.

Pustakawan bukan profesi, tapi mungkin disebut profesi juga. Pengalaman saya pertama kali melihat orang yang bekerja di perpustakaan hanya duduk, cerita dan ketika ada yang bertanya tentang buku ini misalnya dia (pustakawan) hanya menunjukkan tempatnya. Saya pikir bekerja di perpustakaan sangatlah mudah dan santai.

Walaupun cukup banyak kejadian yang menunjukkan tentang masih rendahnya persepsi atau makna terhadap profesi pustakawan, tetapi terjadi juga yang memaknai bahwa profesi pustakawan merupakan profesi yang bermartabat, seperti salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2013: 147) pada Universitas Kristen Maranatha menunjukkan ada 8 (delapan) makna profesi pustakawan yaitu:

- 1) Pustakawan sebagai penolong
- 2) Pustakawan sebagai pendidik
- 3) Pustakawan sebagai teman diskusi
- 4) Pustakawan sebagai konsultan
- 5) Pustakawan sebagai pembimbing
- 6) Pustakawan sebagai manajer informasi
- 7) Pustakawan sebagai fasilitator informasi, dan
- 8) Pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan.

Perbedaan makna profesi pustakawan dikalangan para pemustaka ini menjadi permasalahan yang unik dan menarik untuk dikaji mengenai bagaimana persepsi pemustaka khusus kalangan mahasiswa beda etnis tentang profesi pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan terhadap pemangku kepentingan bahwasannya makna pustakawan dari sudut pustakawan maupun beda etnis tetap saja dipandang sebelah mata maka diperlukan perubahan peraturan sehingga profesi pustakawan dipandang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Lasa (2009: 155) menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan. Menurut Soejipto dan Kosasi (2004: 15) tentang karakteristik profesi yaitu:

- a. Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat.
- b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai.
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek.
- d. Memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- e. Terkendali berdasarkan lisensi baku atau mempunyai persyaratan masuk.
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.
- h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dank lien.
- i. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya.
- j. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- k. Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
- l. Mempunyai kode etik profesi.
- m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
- n. Memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Teori tentang beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yang harus dimiliki menurut DeVito, 1992 (dalam jurnal Iqra' Vol. 07, No. 02, 2013: 23-24) adalah sebagai berikut:

1. *Empathy*

Maksudnya adalah pustakawan harus mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh pemustaka yang sedang dilayaninya. Berdasarkan pendekatan pragmatis untuk komunikasi interpersonal yang efektif, *empathy* disebut sebagai *other orientation*.

2. *Supportiveness*

Maksudnya adalah pustakawan harus berusaha menciptakan suasana yang nyaman, yang fleksibel, dan mendukung para pemustaka untuk berkomunikasi dengan pemustaka. Tunjukkan sikap bahwa pustakawan siap membantu para pemustaka. Hindari sikap seolah-olah pustakawan mengawasi para pengunjung perpustakaan.

3. *Positiveness*

Maksudnya adalah pustakawan harus memulai komunikasi dengan para pemustaka dengan sikap yang positif dan menganggap pemustaka sebagai orang penting yang harus diperlakukan dengan baik. Menyapa pemustaka dengan kata-kata yang baik disertai dengan senyuman yang manis akan membuat mereka merasa dihargai dan sebaliknya mereka juga akan menghargai pustakawan sebagai profesional yang dapat diandalkan.

4. Confidence

Maksudnya adalah bahwa dalam melayani para pemustaka, pustakawan harus memiliki rasa percaya diri. Tunjukkan bahwa pustakawan adalah orang yang cerdas, yang menguasai pekerjaannya dengan baik, sehingga pemustaka akan percaya bahwa pustakawan merupakan orang yang dapat diandalkan untuk diajak berkonsultasi apabila mereka membutuhkan informasi.

5. Immediacy

Maksudnya adalah bahwa pustakawan harus menunjukkan perhatian, rasa tertarik, dan juga senang terhadap permasalahan yang disampaikan oleh pemustaka. Hal tersebut dapat diekspresikan secara non verbal dengan senyuman dan tatapan mata yang ramah. Sikap ini akan membantu pemustaka yang pemalu atau malas untuk bertanya menjadi berani untuk berkomunikasi dengan pustakawan.

6. Interaction Management

Maksudnya adalah pustakawan harus mampu mengelola proses komunikasi yang berlangsung antara pustakawan dengan pemustaka secara efektif. Interaction management yang baik akan menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan yang akan memuaskan kedua belah pihak

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data dari lima orang informan kunci dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda. Kelima informan kunci tersebut adalah informan dengan latar belakang etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghwa dan etnis Aceh. Dasar peneliti memilih informan adalah karena Sumatera Utara banyak terdiri dari etnis yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

a. Tingkat Pendidikan

Ketika ditanya mengenai tingkat pendidikan, terdapat perbedaan yang cukup besar, informan etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa dan etnis Aceh menyatakan bahwa suatu profesi harus di tempuh melalui pendidikan. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh informan etnis Batak dalam narasi berikut:

Karena suatu profesi harus ditempuh melalui pendidikan atau melalui suatu pelatihan.

Namun berbeda dengan persepsi informan etnis Tionghoa yang menyatakan bahwa profesi tidak harus ditempuh melalui pendidikan, karena menurut informan etnis Tionghoa hanya butuh keahlian tanpa harus melalui pendidikan. Kutipannya sebagai berikut:

Tidak semua profesi ditempuh melalui pendidikan, karena semua tergantung kepada keahlian individunya.

Mengenai tingkat pendidikan persepsi etnis Tionghoa sangat berbeda dengan etnis lainnya yaitu etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa dan etnis Aceh.

Pendidikan yang ditempuh secara regular membuat kepercayaan diri seperti penelitian yang dipaparkan oleh Irsan (2013) yang menyebutkan bahwa profesi tersebut sangat urgen karena bersinggungan dengan teknologi informasi.

b. Profesi Pustakawan

Pandangan informan mengenai profesi pustakawan cukup beragam yaitu mereka memandang profesi pustakawan adalah orang yang bekerja di perpustakaan. Sebagaimana dinyatakan oleh informan etnis Melayu berikut ini:

Profesi pustakawan adalah seseorang yang memberikan jasa pelayanan di perpustakaan.

Senada dengan persepsi informan etnis Melayu, informan etnis Aceh juga berpendapat bahwa profesi pustakawan adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan dan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan para pengguna perpustakaan. Narasinya adalah sebagai berikut:

Makna profesi pustakawan menurut saya adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan dan paham mengenai kebutuhan informasi pengguna perpustakaan, menempatkan koleksi sesuai tempat dan ketentuannya.

Profesi pustakawan selain identik dengan orang yang bekerja di perpustakaan, menurut persepsi informan etnis Tionghoa memaknai profesi pustakawan sebagai seseorang yang menguasai IT dan inovatif. Kutipan narasinya sebagai berikut.

Makna profesi pustakawan menurut saya adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan secara profesional, memberikan jasa pelayanan, menguasai IT dan inovatif.

Pernyataan - pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan mengidentikkan pustakawan dengan lokasi tempat bekerjanya yaitu perpustakaan. Pandangan bahwa pustakawan identik dengan perpustakaan ditunjukkan oleh semua informan tanpa ada perbedaan etnis.

Pernyataan juga diatas didukung oleh penelitian Irsan (2013) bahwa peluang untuk menjadi pustakawan masih sangat luas karena belum banyak perpustakaan dikelola oleh pustakawan.

c. Kode Etik

Ketika ditanya mengenai pentingnya kode etik dalam suatu profesi seluruh informan menyatakan bahwa kode etik sangat diperlukan dalam suatu profesi. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh informan etnis Jawa berikut ini:

P:Menurut Anda apakah kode etik diperlukan pada suatu profesi?

I₃:Menurut saya kode etik sangat diperlukan pada suatu profesi.

P:Menurut Anda apa manfaat kode etik pada suatu profesi?

I₃:Manfaatnya adalah untuk membantu supaya tidak sembarangan dalam bekerja, dan ketika bekerja harus ada etikanya, karena jika tidak akan berdampak pada profesi yang kita emban.

Senada dengan pendapat informan etnis Jawa di atas, persepsi informan etnis Aceh mengenai kode etik bahwa kode etik diperlukan pada suatu profesi, narasinya sebagai berikut:

Menurut saya kode etik diperlukan pada suatu profesi karena kode etik mencakup peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap profesi sehingga dengan adanya kode etik tersebut maka diharapkan bekerja sesuai dengan kode etik dan tidak menyimpang atau melanggar kode etik yang telah ditetapkan.

Pernyataan-pernyataan informan di atas menunjukkan pentingnya kode etik pada suatu profesi. Pendapat bahwa kode etik sangat berguna dan harus ada pada suatu profesi ditunjukkan oleh semua informan tanpa ada perbedaan etnis. Seperti penelitian di Universitas Negeri Padang bahwa sudah menerapkan kode etik yang baik (Sinda & Nelisa, 2015).

d. Pelayanan dan Kemandirian

Ketika ditanya mengenai pelayanan dan kemandirian jawaban semua informan cukup seragam, yaitu bahwa semua informan mengharapkan pustakawan untuk memberikan pelayanan dengan sikap yang ramah. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh informan etnis Melayu berikut ini:

Pelayanan yang diberikan oleh pustakawan di perpustakaan ini menurut saya perlu ditingkatkan lagi, sikap pustakawan kepada pengguna ketika memberikan pelayanan harus ramah dan penempatan koleksi supaya lebih rapi dan sesuai dengan ketentuannya.

Begitupun dengan yang disampaikan oleh informan etnis Batak yang menyatakan bahwa pustakawan harus bersikap ramah kepada pengguna perpustakaan dan koleksi yang ada di perpustakaan supaya lebih rapi lagi. Narasinya sebagai berikut:

Harapannya supaya pustakawan bersikap ramah dalam memberikan pelayanan kepada setiap pengguna perpustakaan. Selain itu, koleksi yang ada supaya ditempatkan sesuai dengan ketentuan dan rapi.

Pelayanan yang maksimal dengan sikap yang ramah adalah harapan dari semua informan dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa semua informan baik informan etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa dan etnis Aceh sependapat bahwa pelayanan yang seharusnya diberikan kepada pengguna perpustakaan adalah pelayanan dengan sikap yang ramah. Pelayanan, sikap pustakawan, dan koleksi yang tersedia menjadi hal yang penting untuk peningkatan kualitas perpustakaan. Apabila perpustakaan mampu melakukan hal tersebut maka perpustakaan akan mendapat citra baik dari setiap pengguna perpustakaan dan tentunya pengguna perpustakaan akan merasa puas karena kebutuhan informasinya terpenuhi.

B. Hasil Analisis

a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian dari seluruh etnis, hanya informan etnis Tionghoa yang menyatakan bahwa profesi tidak harus ditempuh melalui pendidikan. Sedangkan etnis lainnya yaitu etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa, dan etnis Aceh menyatakan bahwa suatu profesi ditempuh melalui pendidikan. Jika disandingkan dengan teori yang ada, salah satunya teori yang dikemukakan oleh Danien Bell (1973: 34) adalah “aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut”.

Berdasarkan teori Soejipto dan Kosasi (2004: 15) tersebut jelas bahwa suatu profesi harus ditempuh melalui pendidikan atau pelatihan seperti salah satu karakteristik profesi di atas point ke empat yaitu “Memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus dengan waktu yang panjang”. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu etnis Batak yang menyatakan:

Karena suatu profesi harus ditempuh melalui pendidikan atau melalui suatu pelatihan.

Pandangan informan mengenai profesi harus ditempuh melalui pendidikan atau pelatihan sesuai dengan teori yang ada.

b. Profesi Pustakawan

Berdasarkan temuan penelitian dari seluruh etnis yaitu etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa dan etnis Aceh mereka menjawab dengan cukup seragam makna profesi pustakawan adalah seseorang yang profesional bekerja di perpustakaan dan menguasai IT dengan

memberikan jasa pelayanan informasi kepada pengguna perpustakaan. Jika disandingkan dengan teori yang ada, salah satunya teori yang dikemukakan oleh Lasa (2009: 155) menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna profesi pustakawan dari berbagai etnis yang ada di Kota Medan adalah sesuai dengan teori mengenai profesi pustakawan seperti yang dikemukakan oleh Lasa. Selain itu, dari hasil temuan penelitian juga terdapat bahwa profesi pustakawan adalah orang yang ahli di bidang IT seperti yang disampaikan oleh informan dengan etnis Tionghoa, kutipannya sebagai berikut:

Makna profesi pustakawan menurut saya adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan secara profesional, memberikan jasa pelayanan, menguasai IT dan inovatif.

Pendapat informan tersebut jika disandingkan dengan teori yang ada seperti teori kompetensi seorang pustakawan menurut Purwono (2013: 55) adalah Mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan pengembangan perpustakaan dan mampu melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi secara mandiri.

Terlihat bahwa pendapat informan etnis Tionghoa tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas yaitu terdapat pada poin ke 6 yaitu “mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keperluan pengembangan perpustakaan”.

Makna profesi pustakawan yang telah disampaikan oleh kelima informan jika disandingkan dengan teori maka hasilnya adalah selaras dan sesuai dengan teori yang ada.

c. Kode Etik

Berdasarkan temuan penelitian dari seluruh etnis yaitu etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa dan etnis Aceh mengenai kode etik, mereka menjawab seragam bahwa kode etik harus dimiliki oleh setiap profesi. Jika disandingkan dengan teori yang ada, salah satunya teori mengenai karakteristik profesi yang dikemukakan oleh Soejipto dan Kosasi (2004: 15) adalah Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat.

d. Pelayanan dan Kemandirian

Berdasarkan hasil temuan penelitian, seluruh informan yaitu informan etnis Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa dan Aceh mereka cukup seragam dalam berpendapat mengenai pelayanan yang seharusnya diberikan di perpustakaan. Hasil temuan penelitian tersebut adalah bahwa mereka

mengharapkan pustakawan yang ramah dengan sikap yang baik dan mampu memahami setiap pengguna perpustakaan. Hal tersebut senada dengan seperti yang dikemukakan oleh Lutfiah Makarim (2006: 16) yaitu:

“Salah satu pustakawan yang diidamkan pengguna perpustakaan adalah pustakawan yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta kepribadian yang matang sehingga mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, dalam hal ini pengguna perpustakaan.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Lutfiah menggambarkan bahwa pustakawan yang diidamkan oleh para pengguna perpustakaan adalah pustakawan yang mampu berkomunikasi dengan baik begitupun harapan yang dikemukakan oleh para informan. salah satunya yaitu pendapat dari informan etnis Melayu, salah satu kutipannya sebagai berikut:

Mengenai pelayanan menurut saya perlu ditingkatkan lagi, sikap pustakawan dalam melayani pengguna perpustakaan supaya lebih ramah...

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan etnis Aceh yang menginginkan sikap pustakawan dalam melayani dengan cara yang baik dan santun, kutipannya adalah sebagai berikut:

Ketika pengguna perpustakaan bertanya kepada pustakawan hendaknya pustakawan menjawab pertanyaan tersebut dengan baik, dengan moral, dengan senyum sehingga pengguna perpustakaan yang bertanya merasa senang dengan pelayanan yang diberikan oleh pustakawan.

Berdasarkan harapan dan keinginan yang disampaikan oleh para informan ini, menunjukkan bahwa teori keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh pustakawan sesuai dengan harapan para pengguna informasi. Seperti teori tentang beberapa keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yang harus dimiliki menurut DeVito, 1992 (dalam jurnal Iqra' Vol. 07, No. 02, 2013: 23-24) adalah sebagai berikut:

1. *Empathy*

Maksudnya adalah pustakawan harus mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh pemustaka yang sedang dilayaninya. Berdasarkan pendekatan pragmatis untuk komunikasi interpersonal yang efektif, *empathy* disebut sebagai *other orientation*.

2. *Supportiveness*

Maksudnya adalah pustakawan harus berusaha menciptakan suasana yang nyaman, yang fleksibel, dan mendukung para pemustaka untuk berkomunikasi dengan pemustaka. Tunjukkan

sikap bahwa pustakawan siap membantu para pemustaka. Hindari sikap seolah-olah pustakawan mengawasi para pengunjung perpustakaan.

3. Positiveness

Maksudnya adalah pustakawan harus memulai komunikasi dengan para pemustaka dengan sikap yang positif dan menganggap pemustaka sebagai orang penting yang harus diperlakukan dengan baik. Menyapa pemustaka dengan kata-kata yang baik disertai dengan senyuman yang manis akan membuat mereka merasa dihargai dan sebaliknya mereka juga akan menghargai pustakawan sebagai profesional yang dapat diandalkan.

4. Confidence

Maksudnya adalah bahwa dalam melayani para pemustaka, pustakawan harus memiliki rasa percaya diri. Tunjukkan bahwa pustakawan adalah orang yang cerdas, yang menguasai pekerjaannya dengan baik, sehingga pemustaka akan percaya bahwa pustakawan merupakan orang yang dapat diandalkan untuk diajak berkonsultasi apabila mereka membutuhkan informasi.

5. Immediacy

Maksudnya adalah bahwa pustakawan harus menunjukkan perhatian, rasa tertarik, dan juga senang terhadap permasalahan yang disampaikan oleh pemustaka. Hal tersebut dapat diekspresikan secara non verbal dengan senyuman dan tatapan mata yang ramah. Sikap ini akan membantu pemustaka yang pemalu atau malas untuk bertanya menjadi berani untuk berkomunikasi dengan pustakawan.

6. Interaction Management

Maksudnya adalah pustakawan harus mampu mengelola proses komunikasi yang berlangsung antara pustakawan dengan pemustaka secara efektif. Interaction management yang baik akan menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan yang akan memuaskan kedua belah pihak.

Pustakawan diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut sehingga akan meningkatkan citra profesi pustakawan sebagai profesi yang baik dan kompeten, selain itu dengan mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka harapan para pengguna tentang pelayanan yang mereka inginkan di perpustakaan akan terpenuhi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai makna profesi pustakawan di kalangan mahasiswa beda etnis maka dapat disimpulkan menurut etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa dan etnis Aceh bahwa pendidikan atau pelatihan diperlukan sebagai salah satu syarat suatu profesi, berbeda dengan pendapat informan-informan tersebut, informan etnis Tionghoa berpendapat bahwa suatu profesi tidak harus ditempuh melalui pendidikan atau

pelatihan. Terdapat perbedaan pandangan antara informan mengenai pendidikan untuk suatu profesi. Makna profesi pustakawan menurut etnis Batak, etnis Melayu, etnis Jawa dan etnis Aceh adalah bahwa profesi pustakawan identik dengan orang-orang yang bekerja di perpustakaan. Sedangkan makna profesi pustakawan menurut etnis Tionghoa adalah profesi yang berhubungan dengan jasa pelayanan, menguasai IT dan inovatif. Semua informan dalam penelitian menyatakan bahwa kode etik diperlukan dan harus ada untuk setiap profesi, karena dengan adanya kode etik pada akan membantu seseorang yang bekerja sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sesuai dengan profesinya. Pelayanan yang di berikan oleh pustakawan menurut kelima etnis yaitu etnis Batak, etnis Melayu, etnis Tionghoa, etnis Jawa dan etnis Aceh cukup seragam yaitu baik, hanya saja perlu ditingkatkan kualitasnya dan sikap pustakawannya lebih baik dan lebih ramah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul, Hadi dan Haryono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggaran Dasar Ikatan Pustakawan Indonesia Periode 2012-2015 http://ipi.perpusnas.go.id/AD-IPI-2015_BS.pdf (diakses 25 Februari 2018).
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Afrizal. (2006). Perpustakaan Sebagai Tenaga Professional Di Bidang Perpustakaan, Informasi Dan Dokumentasi. *JKDMM: Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*. Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2006, 39-50.
- Badan Pusat Statistik, Kota Medan dalam Angka 2017. <http://medankota.bps.go.id/publication/2017/08/16/71ac9068bbb0b5dfcf4fd2f3/kota-medan-dalam-angka-2017.pdf> (diakses 05 April 2018).
- Badan Standarisasi Nasional, Standar Nasional Indonesia 7495:2009 Tentang Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota. <http://sni.bsn.go.id/product/detail/10213.pdf> (diakses 25 Februari 2018).
- Bell, Danien. (1973). *The Coming Of Post- Industrial Society: A Venture In Social Forecasting*. New York: Basic Books.
- Chowdhury, G.G, et.al. (2008). *Librarianship: An Introduction*. London: Facet Publishing.
- Cogan, Jhon J. and Ray Dericott. (1998). *Citizenship Education For 21th Century: Setting The Contexts*. London: Kogan Page.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Devito, Joseph A. (1992). The Interpersonal Communication Book. *Jurnal Iqra'*. Vol. 07, No. 02. 2013, 23-24.
- Fitriani, Dian Novita. (2014). *Penjiwaan Profesionalisme Pustakawan: Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Pustakawan Di Perpustakaan Umum Kota Surabaya Terhadap Profesi Pustakawan*. Skripsi. Universitas Airlangga.

- Gani, Fuad. (2010). *Representasi Citra Dan Pustakawan : Ikon, Simbol Dan Indeks*. <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/479/jbptunikompp-gdl-fuadganide-23939-1-simbol.pdf>. (diakses 25 Februari 2018).
- Heriyanto, et.al. (2013). Makna Dan Penghayatan Profesi Pustakawan: Studi Fenomenologi Terhadap Para Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*. Vol. 1, No. 2, Desember, 147 – 156.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Indrianingtyas, Deasy. (2002). *Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Pustakawan: Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Irsan, I. (2013). Persepsi Mahasiswa Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Tentang Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi KHIZANAH AL-HIKMAH, Vol 1, No 2 (2013): Jurnal Ilmu Perpustakaan Khizanah Al-Hikmah*, 147–156. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/36>
- Islamy, M. Ali Nur. (2015). *Peran Pustakawan sebagai Pekerja Profesional, sebagai Anggota Profesi dan sebagai Makhluk Sosial*. <http://digilib.isi-ska.ac.id/2015/12/Pustakawan-sebagai-Makhluk-sosial.pdf>. (diakses 28Februari 2018).
- Jarvis, Peter. (1983). *Professional Educational*. London: Croom Helm.
- Lasa, HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Makarim, Lutfiah. (2006). Pustakawan Idaman Pemakainya: Sebuah Studi Di Perpustakaan Nasional RI. *Jurnal Media Pustakawan: Media Komunikasi Antar Pustakawan*. Vol. 13, No. 3&4, September-Desember, 11-18.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dan J. Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, a Methods Sourcebook*. Ed. 3. USA: Sage Publication.
- Murphy, M. (1991). *Preface In Special Libraries Association: Future Competencies Of The Information Professional*. Washington DC: SLA.
<http://www.sla.org/content/SLA/professional/meaning/competency.cfm>.(diakses 28 Februari 2018).
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Gana Royana. (2013). *Analisis Teori Strukturasi Pada Proses Pembentukan Pandangan, Pemahaman, Dan Minat Terhadap Profesi Pustakawan: Studi Etnomenologi Tentang Profesi Pustakawan Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Universitas Airlangga*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Rahmah, Addini Aulia. (2016). *Persepsi Pegawai Perpustakaan Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Pekalongan Tentang Profesi Pustakawan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Reed, Kirk D. (2011). “Exploring The Meaning Of Occupation: The Case For Phenomenology”.*The Canadian Journal Of Occupational Therapy (Dec 2011)*, <http://www.readperiodicals.com/201112/2565513941.html>, (diakses 28 Februari 2018).
- Ridwan, Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sinda, A., & Nelisa, M. (2015). Penerapan kode etik pustakawan di perpustakaan universitas negeri padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, Vol. 4, No(September), 137–147
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan Kepustakawanan Dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soetjipto Dan Rafli Kosasi. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman. (2011). *Pustakawan Inspiratif*. Bandung: MQS Publishing.

- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, Dedi. (1998). *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Sutarno, NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarno, Wiji. (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto
- Suwendi, Hari. (2014). *Persepsi Pemustaka Terhadap Keterampilan Interpersonal Pustakawan Pada Perpustakaan Umum Kota Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
[http://kelembagaanfiles.pnri.go.id/pdf/about_us/official_archives/public/nor
mal/UU_43_2007_perpustakaan.pdf](http://kelembagaanfiles.pnri.go.id/pdf/about_us/official_archives/public/nor%20mal/UU_43_2007_perpustakaan.pdf) (diakses 25 Februari 2018).
- Yusuf, Taslimah. (1996). *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.